BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun remaja akhir. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. [1]

Remaja adalah bagian dari masyarakat, yang mempunyai ciri-ciri psikologis dan tingkah laku atau budaya sendiri. Rasa keingintahuan yang tinggi mendorong remaja untuk selalu berbuat apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya. Posisi remaja dalam suatu masyarakat sangatlah penting, karena remaja merupakan generasi penerus dengan kualitas

[1] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008)hal, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia yang baik, kreatif, produktif, bermoral tinggi serta memiliki iman religius yang tinggi.

Di kutip oleh Singgih Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu masa pertentangan dan "pemberontakan" karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti misalnya model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik. Bacaan, film dan penerangan massa lainnya sering menggambarkan para remaja sebagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, memberontak, melawan dan perilaku mereka sering dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensasional. Sikap dan pandangan yang negatif terhadap remaja tidak menunjang pemunculan sifat-sifat lebih baik, lebih dewasa dalam masa peralihan ini.Menyadari banyaknya tuntutan dan harapan lingkungan terhadap remaja, E Spanger mengemukakan bahwa pada masa remaja ini sangat memerlukan pengertian dari orang lain, bantuan dapat diberikan melalui pemahaman tentang diri remaja.[2]

Di kutip oleh Willis Sofyan, Cavan didalam bukunya yang berjudul "**Juvenile Delinguency**" mengatakan bahwa kenakalan anak dan remaja itu disebabkan karena kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggal mereka.Penghargaan yang mereka harapkan adalah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa.mereka

[2]Singgih Gunarsa, Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2003)hal, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut suatu peranan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka. Menurut Hurlock kenakalan anak remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko. Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu, (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak, (3) peranan tempat ibadah yang tidak mampu menangani masalah moral. Perubahan social (*social change*) yang demikian cepat, menyebabkan pergaulan remaja dipengaruhi oleh basis budaya barat, sehingga remaja jaman sekarang kerap kali melakukan pergaulan bebas dengan teman lawan jenisnya.[3]

Remaja seringkali merasa bahwa dirinya "populer" apabila memiliki banyak teman dari lawan jenis.Berbeda dengan remaja jaman dulu yang masih sembunyi sembunyi atau malu malu jika berduaan dengan lawan jenisnya.Remaja jaman sekarang justru merasa bangga memperlihatkannya kepada masyarakat umum.Mereka sudah tidak malu lagi jika harus saling berpegangan tangan, berpelukan, bahkan berciuman ditempat umum. Hal itu sudah sangat biyasa kita jumpai ditempat-tempat umum seperti alun-alun kota, mall, bahkan di sekolah ataupun universitas. Keberadaan orang dewasa disekitar mereka sudah sama sekali tidak ada

[3]Willis Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung, Alfa Beta, 2005), hal 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruhnya bagi mereka, karena yang mereka fikirkan hanyalah kesenangan dan kepuasan mereka saja.

Banyaknya pergaulan bebas yang terjadi pada remaja jaman sekarang adalah karena rendahnya *Self Control* yang dimiliki oleh remaja jaman sekarang. *Self Control* adalah control diri yang seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke a ah konsekuensi positif. Control diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa control diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang *negative* dari lingkungan.

Sangat banyak sekali teori yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengertian control diri ini. Misalnya saja pendapat Chaplin yang menjelaskan bahwa *Self Control* atau control diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-implus atau tingkah laku *implusif.* Atau seperti Carlson yang mengartikan control diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu. Jadi, *Self Control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan tindakan dengan pola yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan usia, serta kemampuan individu dalam merespon suatu situasi.

Kemampuan mengontrol diri pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan social tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Factor-faktor yang mempengaruhi control diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh banyak factor. Orang yang memiliki control diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi orang lain. Namun pada dasarnya, control diri itu dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal.

Banyaknya pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja jaman sekarang yang juga dipengaruhi oleh rendahnya *Self Control* sangat membutuhkan beberapa upaya preventif untuk meningkatkan *Self Control* yang ada pada diri remaja.Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Self Control* pada diri remaja adalah dengan melakukan Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* atau *kembali kepada fitrah* dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Rumusan diatas tampak bahwa konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat "membantu" dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan islam (Al-Qur'an dan Sunnah-Nya).Dan dengan adanya Bimbingan Konseling Islam diharapkan para remaja putri dapat meningkatkan *Self Control* mereka agar tidak lagi terjebak dalam pergaulan bebas.

Setelah dipaparkan beberapa definisi tentang remaja, pergaulan bebas, dan *Self Control* peneliti menemukan fenomena yang terjadi di MTS Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo, dimana seorang siswi yang bernama Dewi Latifah telah terlibat dalam pergaulan bebas berupa kedekatan yang berlebihan dengan lawan jenis serta telah mengkonsumsi alkohol. Hal ini terjadi karena rendahnya *Self Control* yang dimiliki oleh Dewi Latifah yang menyebabkan ia mudah terpengaruh dengan temannya dalam melakukan hal yang negatif, yakni pergaulan bebas. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tuanya juga menjadi salah satu pemicu Dewi Latifah untuk melakukan pergaulan bebas.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas dan yang telah ada di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo ini, maka penulis tertarik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah judul "BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONTROL* REMAJA PUTRI YANG TERLIBAT PERGAULAN BEBAS DI MTS WARU AL-JADID SIDOARJO".

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan *Self Control* remaja putri yang terlibat pergaulan bebas di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan *Self Control* remaja putri yang terlibat pergaulan bebas di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan *Self Control* remaja putri yang terlibat pergaulan bebas di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan *Self Control* remaja putri yang terlibat pergaulan bebas di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi peneliti selanjutnya pada program strata 1 Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi penulis dapat menambah khazanah keilmuan dan berfikir ilmiah, karena dengan susunannya karya ilmiah ini sebagai alat deskripsi dan implementasi ilmu pengetahuan yang sedang diperoleh selama ini.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat digunakan masukan pada berbagai Mahasiswa/mahasiswi untuk mengetahui cara meningkatkan *Self Control* pada remaja putri di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

b. Sebagai gambaran bagi setiap mahasiswa dalam upaya untuk mengetahui cara meningkatkan *Self Control* pada remaja putri di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo..

E. DEFINISI KONSEP

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Di kutip dari Shahudi Siradj dalam bukunya yang berjudul *pengantar Bimbingan dan Konseling,* Az-Zahrani mengemukakan bahwa Konseling Islam adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baim arahan tersebut berupa pemikiran, oerientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup.[4]

Dr. Hamid Zahran mengemukakan bahwa Konseling Islam yaitu suatu proses dengan penuh kesadaran dan terencana untuk membantu individu agar lebih baik mengenal dirinya sendiri, memahami dengan baik, mempelajari kepribadiaanya, mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi. [5]

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat dikemukakan bahwa Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dengan menggunakan landasan agama sebagai pengajaran dalam merubah tingkah laku serta bentuk perenungan agar dia bisa kembali pada jalan yang benar serta bisa menyelesaikan masalahnya dengan ajaran agama yang benar.

2. *Self Control*

Di kutip oleh Dayaksini dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, menurut Chaplin control diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah lakunya sendiri. kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-implus atau tingkah laku yang implusif. Control diri didefinisikan Roberts sebagai suatu jalinan yang secara

[4]Shahudi Siradj, *pengantar Bimbingan dan Konseling.* (Surabaya: Revka Petra media: 2012) Hal 140

[5]Musfir Bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi.* (Jakarta: Gema Insani Press: 2005) Hal : 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki control diri tinggi berusaha menemukan dan menetapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. [6]

Control diri menurut Marvin R. Goldfried dan Michael Marbum adalah konsep dimana ada atau tidak adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk dalam mengontrol tingkah lakunya yang tidak hanya ditentukan cara dan teknik yang digunakan melainkan berdasarkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.

Hurlock mengatakan control diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dalam dirinya. Menurut Berk dalam Gunarsa control diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social.

Menurut Chalhon control diri menganut *behaviorime* memberikan batasan-batasan, batasan tersebut adalah sebagai berikut : seseorang menggunakan control dirinya bila tujuan jangka panjang individu dengan dengaja menghindari perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan

[6] Singgih Gunarsih. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia Press: 2003) Hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada berbagai macam teknik *Self Control* atau control diri diantaranya yaitu: (1) pengendalian dan pertolongan diri, manipulasi lingkungan untuk menciptakan beberapa respon lebih mudah untuk dilakukan secara fisik, (2) merubah stimulus, memanipulasi kesempatan untuk berperilaku dapat diubah dengan baik, (3) Deprivasi dan Satiasi, individu dapat memanipulasi perilakunya dengan cara mengafeksikan keadaan diri, (4) memanipulasi kondisi emosional (5) menggunakan stimulasi aversif, hal ini merupakan bagian dari pengkondisian penghindaran atau pelarian yang diperoleh melalui pemberian penguatan negative, (6) Drugs, penggunaan *Self-administrated drugs* ini memperbolehkan individu untuk menstimulasi perubahan didalam sejarah kondisioningnya, (7) Punishment, *Self punishment* dari berbagai respon akan masuk kedalam penyusunan kesatuan punishment dari respon respon yang tidak menyenangkan, (8) melakukan sesuatu/hal lain (9) *Environment and Schooling*, lingkungan memainkan peran yang penting/signifikan bagi perkembangan *self control*.[7]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Self control* adalah suatu tingkah laku yang membuat seseorang sulit untuk mengontrol pola pikir dan tingkah lakunya yang membuat seseorang mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar seperti mengidentifikasi suatu hal hingga melakukan kegiatan negatif.

[7]Dayakisni, Tri. *Psikologi social.*(Malang: UMM Press: 2003) Hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pergaulan Bebas

Dikutip dari Singgih Gunarsa, mengemukakan bahwa pergaulan bebas adalah pergaulan yang bebas dari segala-galanya tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan sosial.[8]

Fenomena pergaulan bebas, bergaul dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja diperbolehkan, asalkan tetap menjungjung tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia, saling menghormati hak dan harga diri wanita dan pria, serta berpegang teguh pada norma sosial, nilai moral, tata susila, dan norma hukum yang berlaku.

Pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan sosial dimana pergaulan tersebut dapat membawa dampak negatif untuk dirinya sendiri, sehingga hal itu dapat merugikan orang lain dan lingkungannya. Pergaulan bebas yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain itu diantaranya adalah minum minuman keras dan melakukan pergaulan secara berlebihan dengan lawan jenis.

Dalam konsep diri remaja yang rentang akan masalah, ketertarikan mereka terhadap sesuatu yang bisa membuat mereka melepas stress dari masalah adalah hal yang lumrah, mengingat remaja awal adalah fase dimana seorang remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang baru.[9]

---

[8] Cathrine Gerdard. *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2012) Hal : 68
[9] Sofyan S Willis. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2014) Hal 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergaulan bebas juga digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan control diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Diantara maraknya pergaulan bebas yang sekarang terjadi ada banyak factor yang mempengaruhinya diantaranya : sikap mental yang tidak sehat yang membuat banyak remaja merasa bangga terhadap pergaulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak pantas, tetapi mereka tidak memahami karena daya pemahaman mereka yang lemah, pelampiasan rasa kecewa yaitu ketika seorang remaja mengalami tekanan dikarenakan kekecewaannya terhadap orang tuanya yang bersikap otoriter ataupun terlalu membebaskan, sekolah yang memberikan tekanan terus menerus, kegagalan remaja dalam menyerap norma, hal ini disebabkan karena norma-norma yang ada sudah tergeser oleh modernisasi yang sebenarnya.

Indicator atau ciri-ciri remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas adalah, seringnya remaja tersebut melakukan hal yang bertentangan dengan masyarakat.Dan mereka merasa tidak peduli lagi dengan pendapat masyarakat tentang perilakunya.Rasa ingin tahu yang besar, rasa ingin mencoba dan merasakan, terjadi perubahan-perubahan emosi pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab yang dihadapi, mudah mengalami kegelisahan, kesukaran yang dialami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul akibat konflik karena keinginannya menjadi dewasa, banyak mengalami tekanan mental dan emosi.

Dilihat dari sudut pandang seorang remaja merokok, minum minuman keras, berpacaran, mungkin itu sebagai sebuah ritual akil Balig yang esensial, maksudnya adalah pemberontakan melawan pembatasan-pembatasan orang dewasa dengan berpatisipasi dalam hobi orang dewasa, mencari kesenangan, rasa percaya diri, dan identitas tampak lebih dapat dicapai dan lebih menyenangkan.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Karena permasalahan penelitian ini belum jelas, objek yang akanditeliti bersifat dinamis, penuh makna, dan pola pikir induktif atau kualitatif dan terkadang hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi (proses penalaran yang bertolak dari fenomena individual menuju kesimpulan umum). [10]Dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui dan mengenali secara lebih detail dan jelas berdasarkan hasil analisis Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan *Self Control* remaja putri

[10]Sugiyono, DR, *Metode Penelitian Bisnis, (*Bandung, Alfabeta, 2012) hal 1, 14, 482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlibat dalam pergaulan bebas di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini adalah Salah satu siswi Mts Al-Jadid Waru Sidoarjo serta guru di Mts Al-Jadid Waru Sidoarjo. Maka dari itu peneliti akan melakukan beberapa kali kunjungan dalam satu bulan dua kali pada waktu jam istirahat siang hari sesuai waktu yang diberikan pihak lokasi penelitian untuk proses pengambilan data hingga data dan waktu penelitian cukup.

Adapun penelitian memilih lokasi ini, karena dinilai cocok untuk diteliti karena di dukung oleh kondisi upaya guru BK dalam merubah perilaku salah satu siswa bermasalah.

3. Obyek penelitian

Obyek yang akan diteliti oleh penulis adalah salah satu MTS Unggulan Al-Jadid Waru, Sidoarjo.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang dijadikan patokan dalam penelitian, walaupun belum ditemukan patokan yang baku dan berlaku umum, tetapi secara esensi dan menurut beberapa ahli penelitian kualitatif, ada beberapa tahapan ketika kita ingin melakukan penelitian kualitatif. Beberapa ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif mengemukakan bahwa setidaknya terdapat lima tahapan umum yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menyelenggarakan penelitian kualitatif. Kelima tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Mengangkat permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian kualitatif biasanya berupa permasalahan yang sifatnya unik, khas, memiliki daya tarik tertentu, spesifik dan terkadang sangat bersifat individual.Fenomena yang di angkat merupakan fenomena yang sudah lama muncul, tetapi peneliti kualitatif melihat sisi yang unik, khas, dan memiliki daya tarik tertentu, fenomena tersebut layak untuk di angkat menjadi penelitian kualitatif.

b. Memunculkan pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan cirri khas dari penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian dapat bersifat fleksibel dapat bertambah dan berkurang atau berubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan, ketika pada awal penelitian, mungkin saja pemahaman mengenai suatu fenomena yang didapat oleh peneliti belum begitu dalam dan luas, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan juga sesuai dengan pemahamannya tersebut, akan tetapi, setelah terjun dan meleburkan diri dengan fenomena yang diteliti sangat mungkin ia mendapat banyak pemahaman baru yang lebih memunculkan banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan dibenaknya dan hal tersebut dapat menambah jumlah pertanyaan penelitian yang diajukan.

c. Mengumpulkan data yang relevan

Data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian, data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kumpulan kata, kumpulan kalimat, kumpulan pernyataan, atau uraian yang mendalam. Untuk mendapatkan data yang relevan dibutuhkan metode pengumpulan data yang juga relevan sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan. Ada beberapa metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

d. Melakukan analisis data

Analisis data merupakan langkah berikutnya setelah data relevan diperoleh ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dapat dipergunakan, bergantung pada model yang akan digunakan (*groundate theory, case study, phenomenology, ethnography, atau biography*). Analisis data yang digunakan biasanya bersifat manual (berdasarkan kepekaan atau kemampuan atau ketajaman analisis peneliti.

Jadi, teknik analisis data yang digunakan disini adalah teknik analisis data deskriptif komparatif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat perbandingan dengan variable lain. Sedangkan komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dua kelompok populasi atau lebih.

e. Menjawab pertanyaan penelitian

Tahapan terakhir adalah menjawab pertanyaan penelitian.Hasil analisis data yang dilakukan kemudian dikaitkan kembali dengan fenomena yang diangkat untuk kemudian menjawab pertanyaan penelitian dapat lebih menarik untuk dibaca.[11]

5. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Data adalah pernyataan atau keterangan bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang diteliti. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh, berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu jenis data primer dan sekunder:[12]

1) Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat, untuk pertama kalinya.[13]Data primer ini diperoleh dari Klien saya yang bernama

[11]Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)hal,46-48

[12]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996)hal.114

[13]Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta, BPFE, 2002) hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

friska.Friska adalah seorang siswi yang bersekolah di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.Adapun data yang dimbil dari sumber data primer adalah identitas klien serta latar belakang keluarga klien.

2) Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau berbagai sumber yang mendukung peroleh data guna melengkapi data primer.[14]Data sekunder ini diperoleh dari guru BK di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo, teman-teman Friska, serta ibu Friska.Adapun data yang diambil dari sumber data sekunder adalah keseharian atau perilaku klien ketika disekolah.

b. Sumber data

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1) Informan

Dimana kami, peneliti membuat, mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden (guru BK), yang sesuai dengan apa yang akan diteliti, biasanya pertanyaan itu akan dilakukan secara tatap muka, bahkan peneliti akan lebih tahu mimik (cara bicara), cara responden menjawab intonasi pertanyaan yang peneliti ajukan. Data yang peneliti tanyakan kepada responden

[14]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif*, (Surabaya: Unair,2012)hal.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain mengenai sikap dan tingkah laku siswi tersebut di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

2) Aktifitas atau peristiwa

Informasi juga dapat diperoleh dari pengamatan terhadap peristiwa atau aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan yang diusung oleh peneliti. Dari aktifitas ini peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana proses itu terjadi.

3) Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.Baik itu berupa rekaman, arsip, data base, surat-surat, dan gambar yang mana itu bisa menghasilkan suatu informasi terkait dengan judul penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan sumber data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain.Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat oranglain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan) *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.[15]

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan aktifitas seseorang peneliti terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, kalau mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam melanjutkan penelitian. Observasi adalah kemampuan seseorang

[15]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2010)hal,62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggunakan pengamatannya menggunakan hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.[16]

Macam observasi meliputi, observasi partisipatif, terus terang dan transparan, tidak terstruktur, yang dapat memahami konteks data dalam situasi sosial dll. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka lakukan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka jika diperlukan.

Adapun data-data yang diambil dari metode observasi adalah, sebagai berikut:

1). Upaya apa yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi pergaulan bebas yang dilakukan oleh siswi di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

2).Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan *Self Control* remaja putri yang terlibat dalam pergaulan bebas di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

b. *Interview* (wawancara)

Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan responden yang mempunyai hubungan dengan obyek yang diteliti.Merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

[16]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social & Ekonomi (format-format Kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, Komunikasi, Manajemen dan pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)hal, 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat lain wawancara atau interview yaitu proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu: interview.[17]Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yang berpacu pada pedoman namun sifatnya masih terbuka.

Dalam metode ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber data, yaitu dengan guru BK yang mengajar di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo dan siswa sebagai data sekunder guna mendapatkan data yang berkaitan dengan perilaku pergaulan bebas yang terjadi pada salah satu siswi di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

Adapun data-data yang diambil dari metode interview atau wawancara adalah sebagai berikut:

(1).Kepala Sekolah dan Guru BK yang terkait dengan nama, usia, siswi yang bersangkutan.

(2). Klien terkait nama, usia, latar belakang klien, dan hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam.

(3). Informan terkait dengan obyek yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

[17]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada,2001)hal,108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulkan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu.Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa akitivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

a. *Data reduction* (reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka dicatat secara teliti dan rinci.Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.mereduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada usaha guru BKdalam meningkatkan *Self Control* pada diri siswi.

b. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, dan metric.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perakteknya tidak semudah ilustrasi yang di berikan, karena fenomena social bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang di rumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang dikemukan secara induktif berdasarkan data-data yang di temukan di lapangan, dan selanjutnya di uji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Peneliti mendisplaikan data-data yang diperoleh dari lapangan

c. *Conlusion Drawing/ Varification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan varifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menggumpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data, maka kesimpulan yang dikemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masal dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yakni yang berkaitan dengan konseling spiritual dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK Agung Mulia Bangkalan .

8. Teknik keabsahan data

Ada beberapa teknik keabsahan data, namun peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti melakukan pengecekan tentang ini dari hasil membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil data yang diperoleh dengan cara lain observasi. Teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah di dapat. Denzin membedakan empat macam triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.[18] Data penelitian ini digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan cara:

    1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
    2) Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan seseorang secara pribadi.

[18]Denzin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010)hal,330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membandingkan apa yang dikatakan seseorang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan pandangan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari sepuluh sub-bab antara lain: Latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi konsep, Metode penelitian, Sistematika pembahasan, Jadwal penelitian, Pedoman wawancara.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni Kajian Teoritik (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), dan Penelitian terdahulu yang relevan

BAB III PENYAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Deskripsi umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi pemaparan tentang analisis data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari Simpulan dan Saran, yang menjelaskan hasil simpulan dari data yang dipaparkan dan saran bisa berupa rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan hasil penelitian, atau disarankan bagi lembaga-lembaga lain untuk dijadikannya sebagai percontohan.

H. Jadwal Penelitian

NO	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Jum'at, 28 Oktober 2016	Peneliti meminta surat izin penelitian kepada pihak akademik untuk memudahkan peneliti melakukan observasi ke MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.
2.	Jum'at, 28 Oktober 2016	Peneliti meminta surat izin penelitian kepada pihak akademik untuk memudahkan peneliti melakukan observasi ke MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.
3.	Jumat, 28 Oktober 2016	Peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk menentukan objek yang akan di teliti.
4.	Senin, 28	Peneliti memilih tiga orang guru untuk di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Oktober 2016	wawancarai mengenai apa yang akan dijadikan bahan penelitian.
5.	Sabtu, 07 November 2016	Peneliti memberikan pertanyaan kepada 3 orang guru terkait tentang perilaku pergaulan bebas yang terjadi pada salah satu siswi di MTS Waru Al-Jadid Sidorjo.
6.	Sabtu, 19 November 2015	Peneliti menganalisis hasil data yang diperoleh dari narasumber di MTS Waru Al-Jadid Sidoarjo.

I. PEDOMAN WAWANCARA

Identitas informan

Nama :

Umur :

Status :

Jabata :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id